

AL-QUR'AN DAN ISLAMISASI BAHASA ARAB

Rahmat Hidayat

Dosen UIN Raden Fatah Palembang
dan STIQ Al-Lathifiyyah Palembang
email: hidayatrhmt6@gmail.com

Abstract: Al Qur'an was sent down to Prophet Muhammad SAW as the Holy book by Arabic. Allah decided Arabic as one of miracles because it was the pure language and uninfluenced by any concept, philosophy of religion, and doctrines by other cultures; and also built by a great roof of words with eternally semantic guarded purity. In Jahiliyah, Arabic was stated as sastra language. It was changed as a science of language since it was sent down as wahyu. By this case, author decided that process (the alteration from sastra to be wahyu) is a part of Islamization process. The terms, definitions, and new key words come from Islamization process. Those concepts gave new sense which was different in using and understanding before Al Qur'an was sent down. Islamization Arabic, worldview, and framework of the society were changed into Islamic substance.

Keywords: Al-Qur'an, Arabic, Islamization

Abstrak: Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Salah satu kemukjizatannya adalah ia diturunkan berbahasa Arab. Bahasa Arab dipilih oleh Allah Swt sebagai bahasa wahyu dikarenakan bahasa ini masih murni dan belum dipengaruhi oleh konsep-konsep, falsafah agama dan ajaran-ajaran tertentu dari kebudayaan lain; bahasa Arab puladibina atas sistem akar kata yang kuat sehingga terjaga keabadian semantiknya. Bahasa Arab jahiliyah sebelum al-Qur'an diturunkan, hanya berkedudukan sebagai bahasa sastra. Namun setelah al-Qur'andiwahyukan, bahasa Arab mengalami perubahan yang amat drastis yaitu menjadi bahasa ilmu. Hal inilah yang penulis maksud sebagai bagian dari proses islamisasi. Dari proses islamisasi ini, lahirlah istilah-istilah, definisi-definisi dan kata kunci baru. Istilah-istilah tersebut memberikan makna-makna baru pulayangberbeda dengan penggunaan dan pemahaman sebelum al-Qur'an diturunkan. Dan bersamaan dengan diislamkannya bahasa Arab, pandangan hidup (worldview) dan kerangka berpikir (framework) masyarakatnya berubah berunsurkan Islam.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Bahasa Arab, Islamisasi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan wujud totalitas antar sub-sistem yang berfungsi untuk mengidentifikasi, menganalisis dan berkomunikasi antar sesama manusia. Sebagai bagian dari budaya, bahasa akan selalu menyertai kehidupan manusia, kapan dan dimanapun mereka berada. Dengan demikian, bahasa merupakan konvensi simbol dalam aktivitas sosial dan memiliki peranan yang besar dalam sejarah peradaban dan pemikiran manusia.

Salah satu bahasa besar di dunia ini yang banyak digunakan oleh umat manusia adalah bahasa Arab. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang paling banyak menyandang atribut. Selain disebut sebagai bahasa kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, bahasa Arab juga sering dinamai sebagai bahasa Agama, bahasa umat Islam dan bahasa warisan sosial-budaya (*lughah al-turāts*). Lebih dari 25 Negara di dunia yang terletak di kawasan Timur Tengah dan sebagian Afrika menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa

Nasionalnya dan di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pun dijadikan sebagai salah satu bahasa resminya. Banyak hal dari aspek kehidupan yang telah dipengaruhi oleh bahasa Arab, termasuk peradaban Romawi dalam banyak bidang, bahkan musik dan syair sekalipun.¹ Artikel ini berupaya untuk mengetengahkan bagaimanaperanan al-Qur'an dalam islamisasi bahasa Arab, sehingga seiring dengan pengislaman bahasa tersebut menyebabkan islamisasi pemikiran manusia dan akalunya.

KEDUDUKAN BAHASA ARAB PRA-ISLAM

Dalam perkembangannya, ketika Makkah menjadi pusat aktivitas serta tempat perkumpulan para Kabilah, disitulah mereka mulai merasakan adanya satu kebutuhan untuk bisa saling mengerti, termasuk dalam dialek dan bahasa yang mereka gunakan. Maka diadakanlah al-Aswaq yang menjadi pusat perdagangan sekaligus kebudayaan, kemudian didalamnya diselenggarakan berbagai perlombaan serta diskusi tentang karya sastra, baik syair maupun pidato.² Dalam perlombaan yang disebut al-Aswaq itu setiap peserta dituntut untuk terus berupaya memikat para hadirin dengan tujuan bahasa yang mereka pakai bisa dipahami dan dimengerti oleh semua yang hadir dalam acara itu. Dalam setiap perlombaan ternyata dialek orang-orang Quraisy-lah yang selalu mendominasi dan dianggap lebih baik dari dialek-dialek lainnya.

Syair atau puisi yang dimenangkan dalam suatu perlombaan di sana, misalnya, akan dipamerkan di tengah khalayak dengan cara digantung di dinding Ka'bah. Syair-syair tersebut kelak dikenal dengan sebutan "mu'allaqāt".³ Oleh sebab itu, di bawah

kepemimpinan suku Quraisy, bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa utama dan memiliki posisi yang mulia di tengah kehidupan masyarakat.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa utama dari kelompok bahasa Semit dan merupakan bahasa sejarah tertua. Oleh karenanya bahasa ini memiliki beberapa bahasa serumpun. Bahasa-bahasa Semit yang lain, seperti bahasa Suryani, Ibrani, Phoenisia, Aramaic, Arab, Mahri-Scotri dan Ethiopia, umumnya memiliki karakteristik-karakteristik seperti:

1. Tiga konsonan akar katanya saling berkaitan;
2. Memiliki kesamaan dalam pembentukan akar kata yang nominal dan verbal;
3. Memiliki kesamaan yang besar dalam bentuk-bentuk kata ganti dan penggunaannya dalam infleksi verbal;
4. Memiliki dua masa utama;

al-sumūt (kalung). Dari segi bilangan, ada yang berpendapat bahwa ia berjumlah tujuh syair atau kasidah seperti dikatakan al-Zauzanī, Ibn Rasyīq dan Ibn Khaldūn. An-Nahhās berpandangan, ia berjumlah sembilan, sedangkan al-Tibrīzī mengatakannya sepuluh, lihat Abī 'Abd Allāh al-Ḥusain ibn Aḥmad al-Zauzanī (w. 486 H), *Syarḥ al-Mu'allaqāt al-Sab'* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2004), 9. Disebut *al-qaṣā'id al-sab'* dikarenakan syair-syair tersebut digantungkan di Ka'bah sebanyak tujuh buah, yang kesemuanya merupakan hasil dari karya tujuh penyair (Umru' al-Qays, Zahr, 'Antarah, Labīd, Ṭarfah, 'Amru bin Kalthūm, Ḥārith ibn Ḥalzah). Berkenaan dengan biografi ketujuh penyair tersebut dan selain mereka dapat dilihat *al-Syi'r wa al-Syu'arā'* karya Ibn Qutaibah al-Dainūrī (w. 276 H/889 M). *Mu'allaqāt* pula disebut dengan tujuh syair panjang (*al-sab' al-tiwāl*), dikarenakan susunan bait-bait syairnya tersusun panjang, yang menurut catatan sejarawan ia berjumlah di atas seratus bait. Di samping itu, ada pula yang menamakan *mu'allaqāt* dengan *al-mudhahhabāt* yaitu keemas-emasan, dikarenakan syair yang baik ditulis dengan tinta emas terlebih dahulu sebelum ia digantung ke dinding Ka'bah sebagai suatu apresiasi terhadap penyair. Ada pula yang menamakannya dengan *al-sumūt* (kalung), dikarenakan bentuk syair yang digantungkan di Ka'bah itu seakan-akan menyerupai kalung yang tergantung di leher perempuan. Dari sini dapat dipahami bahwa yang digantungkan tersebut adalah sesuatu yang istimewa dan sesuatu yang bernilai. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika kita mengandaikan sesuatu yang berharga tersebut diibaratkan seperti seorang laki-laki menggantungkan kalung di leher seorang perempuan. 'Alī al-Jundiyy, *Fī Tārīkh al-Adab al-Jāhiliyy*, (Cairo: Dār al-Turāth, 1991).

¹ Buhori dan Besse Wahidah, *Bahasa Arab dan Peradaban Islam: Telaah Atas Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dalam Lintas Sejarah Peradaban Islam*, di dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 11, No. 1, 2017, 60.

² Mudjia Raharjo dan Kholil R, *Sosiolinguistik Qur'ani* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 40.

³ *Mu'allaqāt* adalah julukan bagi sekumpulan syair yang populer di era Jahiliyah. Kata *mu'allaqāt* ini menuai banyak perbedaan pandangan, baik dari segi penamaannya maupun jumlahnya. Dari segi penamaan, ada yang yang menamakannya dengan *mu'allaqāt*, *al-qaṣā'id al-sab'* (tujuh syair), *al-sab' al-tiwāl* (tujuh syair panjang), *al-mudhahhabāt* (keemas-emasan), dan

5. Memiliki kesesuaian dalam susunan dan binaan ayat-ayatnya yang penting.

Dari karakteristik-karakteristik bahasa Semit di atas, seluruh gambaran tentang bahasa Semit yang terjaga secara tepat, semuanya ada pada bahasa Arab.⁴Bahasa Arablah yang paling luas tersiar, bahkan tersebar hingga saat ini.

Bahasa Arab pra-Islam memang sudah mencapai tingkat tertinggi di kalangan bahasa-bahasa bangsa manusia dan dalam sejarah berbagai bahasa di kalangan bangsa Arab. Bahasa ini telah mengalami pembaharuan dan mencapai kesempurnaan hakiki yang tidak dialami oleh bahasa-bahasa lain. Todorof yang merupakan pakar teori linguistik dari Perancis sebagaimana dikutip Wan Mohd Nor menyatakan, bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Tidak mustahil jika masyarakatlah yang menentukan bahasanya. Perubahan semantik sangat berkaitan dengan perkembangan sejarah dan sosial sebagaimana interpretasi relatif dan subjektif simbol-simbol linguistik. Perubahan semantik menunjukkan adanya perubahan sosio-budaya. Pada umumnya bahasa itu sangat terbuka dengan perubahan semantik yang dipengaruhi oleh perubahan sejarah dan sosial. Bahasa yang demikian itu tidak menjamin ketepatan pengertiannya, khususnya dalam pengertian yang mencerminkan kebenaran mutlak dan objektif.⁵

Bahasa yang dipengaruhi oleh perubahan sejarah dan sosio-budaya pada dasarnya tidak terjadi pada bahasa Arab. Karakteristik bahasa Arab tidak sama dengan bahasa lain dalam struktur semantiknya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Struktur linguistik bahasa Arab dibina atas sistem akar kata yang kuat. Karenanya dalam hal ini al-Attas menyatakan, kandungan akar kata yang terdapat pada bahasa Arab laksana pohon yang kokoh, akarnya menghujam ke dalam

tanah. Setiap akar yang tertanam di dalam tanah itu saling berkaitan satu sama lain sehingga berpengaruh pada batang, dahan, cabang, ranting, daun dan lain-lain. Demikian halnya dengan setiap paham yang terkandung di dalam akar katanya itu saling berhubungan sehingga dapat mempengaruhi makna dan paham yang lebih besar lagi. Akar kata itu tidak mungkin berubah dan dapat diganti dengan yang lain.⁶

2. Struktur semantiknya diatur oleh suatu sistem bidang semantik yang jelas, yang berpengaruh besar bagi struktur konseptual yang melekat dalam kosa kata;

3. Kata-kata, makna, tata bahasa dan ilmu persajakannya tercatat secara ilmiah dan mapan sehingga dapat menjaga keabadian semantiknya.⁷

Dengan ketinggian bahasa di kalangan bahasa-bahasa bangsa manusia dan dalam sejarah berbagai bahasa di kalangan bangsa Arab inilah yang membuat masyarakat Arab sangat membanggakan kesusasteraannya. Oleh sebab itu, wibawa para penyair ketika itu, setara dengan Filosof. Kandungan puisi yang mereka ciptakan dianggap setara dengan ilmu teologi (Ketuhanan) sehingga mereka pun diyakini memiliki otoritas di bidang keagamaan. Syair-syair yang dibuat para penyair dianggap sebagai ilham, laiknya wahyu Tuhan. Karena itulah mereka dikultuskan dan dianggap dapat mengetahui perkara-perkara yang ghaib.⁸

PEWAHYUAN AL-QUR'AN DAN KEMUKJIZATAN BAHASANYA

Di tengah situasi masyarakat yang meng-kultuskan para penyair itulah al-Qur'an diturunkan. Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yang sempurna (*fuṣḥā*), dengan keindahan retorika dan kedalaman makna, serta mengandung variasi kebahasaan yang tinggi.⁹ Itu karenanya bahasa Arab dijadikan sebagai media bahasa Wahyu al-

⁴Wan Mohd Nor Wand Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 337.

⁵*Ibid.*, 335.

⁶S.M.N. Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 105.

⁷Wan Mohd Nor, *The Educational Philosophy*....., 337.

⁸Al-Attas, *Risalah*....., 112.

⁹QS. *Yūsuf*, 12: 2; QS. *Al-Syu'arā'*, 26: 192-5.

Qur'an. Keindahan bahasa al-Qur'an sangat dikagumi, bukan saja bagi orang mukmin, tetapi juga orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrikin seringkali secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca oleh umat Islam. Karena itu, umat Islam disamping mengagumi keindahan bahasa al-Qur'an, juga mengagumi kandungannya, serta meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an adalah petunjuk kebahagiaan Dunia dan Akhirat.¹⁰ Adapun tujuan diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur tidak lain untuk memudahkan Nabi Saw dan umat Islam dalam menghafal dan mencerna maknanya. Al-Qur'an diwahyukan untuk berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, dan bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.

Dan seiring datangnya Islam dan al-Qur'an diwahyukan, bahasa Arab menjadi entitas baru. Meskipun redaksi dan pola penuturannya sama, makna yang dikandung bahasa Arab pra-Islam berbeda dari al-Qur'an, bahasa Arab yang diwahyukan. Bahasa Arab al-Qur'an mampu menempati kedudukan yang amat luhur dalam pengucapan dan pemikiran manusia. Oleh karena al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan untuk umat manusia, maka paham-paham yang terkandung dalam peristilahan dasarnya telah mencapai nilai kebenaran yang mapan, yang tidak lagi mengalami perubahan, bahkan ditengah perubahan zaman.

Ketika Islam telah tersebar ke seluruh bangsa-bangsa manusia, maka kesan pertama yang tercermin dari keislaman itu ada pada bahasa bangsa-bangsa tersebut. Bahasa merupakan cerminan dari pengislaman suatu bangsa. Dari sisi kebudayaan, pengislaman bahasa sangat diutamakan oleh Islam, karena pengislaman bahasa berimplikasi pada pengislaman pemikiran. Dan pemikiran yang diislamkan itu tercermin pada peristilahan dasar Islam yang menerusi bahasa Arab.¹¹ Dari sini jelaslah kita ketahui bahwa pengislaman bahasa merupakan unsur utama

terhadap pemahaman Islam dan kebudayaan serta peradaban Islam secara keseluruhan.

Namun terkadang, bahasa pula yang mendatangkan masalah dalam pemikiran manusia. Jika istilah-istilah dasar bahasa, bahasa umat Islam khususnya, dikelirukan dan disamakan maknanya, kemudian makna itu mengikuti sumber-sumber asing dan memaksakan paham-paham mereka, maka ia akan berdampak pula pada *mendeislamkan* pemikiran dan pemahaman seseorang. Peristilahan dasar bahasanya menjadi keliru sehingga membuat umat Islam menafikan pengislamannya. Perubahan paham-paham yang terkandung dalam peristilahan dasar suatu bangsa dan peradabannya, akan mempengaruhi cara berpikir, mempengaruhi akal dan batin manusia.¹² Maka tidak mustahil jika bahasa Arab telah dirusak dan dipengaruhi oleh konsep-konsep asing yang bertentangan dengan Islam. Jadi umat Islam yang sadar dan peduli atas ini, berupaya memperbaiki kerusakan dan mengembalikan kemurnian

¹²*Ibid.*, 100; istilah dasar bahasa yang dikelirukan dan disamakan maknanya, kemudian makna itu mengikuti sumber-sumber asing dan memaksakan paham-paham mereka, misalnya istilah sekular yang diartikan menjadi *'almāniyyah*. Padahal kata sekular maupun konsepnya adalah asing bagi umat Islam, karena paham ini berkonotasi terlalu memusatkan perhatian terhadap urusan dunia dan keduniaan. Sekularisasi dalam pengertian modern merupakan proses yang jelas untuk melawan agama. Jadi sekular merupakan program falsafah atau sebuah ideologi untuk menghancurkan agama. Maka *'almāniyyah* jika ditinjau dari sistem akar katanya, ia tidak tepat diterjemahkan sebagai sekularisme. Banyak istilah-istilah asing maupun konsep-konsep yang berasal dari Yunani yang ulama-ulama dahulu membiarkannya dalam bentuk aslinya agar kata-kata yang asing itu dapat diketahui sumbernya. Dengan cara ini kita mengetahui bahwa konsep dan istilah tersebut pada dasarnya bukan berasal dari bahasa Arab Islam. Untuk pembahasan lebih rincinya silakan lihat S.M.N. Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 20 dan seterusnya. Oleh sebab itu, segala usaha untuk mengelirukan makna dan mereduksinya, dapat dilacak melalui sistem akar kata, karena makna kalimat dalam bahasa Arab dikontrol oleh sistem akar kata. Inilah yang membuat orang tidak dapat sesuka hati merubah, mereduksi, mengelirukan makna, apalagi mengartikan istilah-istilah asing.

¹⁰ M. Qurasih Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 23.

¹¹ Al-Attas, *Risalah*....., 109.

asalnya, dengan tujuan menjaga keutuhan al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw.

Telah jamak diketahui bahwa Rasulullah Saw sebagai penerima wahyu Al-Quranitu merupakan sosok yang *ummi*, dalam artian tidak dididik di sekolah-sekolah formal maupun informal (*unschooled man*). Nabi juga tidak dapat menulis (*unlettered*), dan tidak pula terlibat dalam komunitas puitis para penyair, yang memang sangat populer kala itu.¹³ Latar belakang Nabi Saw tersebut menimbulkan rasa takjub, bagaimana bisa manusia biasa seperti Muhammad dapat mendatangkan jenis bahasa yang indah seperti itu? Ini membuktikan bahwa gaya bahasa al-Qur'an amatlah berbeda dengan *style* bahasa Arab pada umumnya. Dan inilah yang barangkali membuat Tufal berkesimpulan bahwa ketika ayat al-Qur'an dibacakan pada mereka, berdasarkan pengalaman-pengalaman 'sastra' yang dimiliki bangsa Arab jahiliyah saat itu, mereka sadar bahwa gaya bahasa al-Qur'an amatlah sempurna. Bahasa al-Qur'an melebihi keindahan sastra buatan manusia manapun. Gaya bahasa yang dibawanya tidak atau belum pernah ditemukan pada karya-karya mereka.

*“As soon as the Arabs heard the Qur'an, they knew from their experience that it was far beyond the limits of humanly conceivable perfection. They instantly realised that such superhuman eloquence could not exist in a human work.”*¹⁴

Apabila bahasa al-Qur'an serupa dengan bahasa Arab pada umumnya, kenapa terjadi revolusi pada bangsa Arab? Hal ini secara sepintas dapat kita ketahui dari apa yang terjadi pada diri Saidina Umar ibn Khattab, tatkala beliau membaca surat *Tāha*. Itulah paling tidak asal muasal Saidina Umar menyatakan keIslamannya.¹⁵

Diturunkannya al-Qur'an dalam bahasa Arab menginisiasi lahirnya revolusi fungsi

¹³Asif Tufal, *The Miraculous Nature of The Qur'an*, (London: 1993), 15.

¹⁴*Ibid.*, 7.

¹⁵ Mengenai peristiwa ini dapat dilihat di antaranya karya Abū Nu'aim al-Aṣḥānī, *Hilyat al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988).

pembelajaran bahasa. Pasca pewahyuan al-Qur'an, dorongan untuk mempelajari bahasa Arab semakin meningkat, justru sebab faktor Agama, dan bukan faktor-faktor lainnya seperti ekonomi maupun politik. Bahkan bisa dikatakan bahwa perkembangan bahasa Arab berbanding lurus dengan penyebaran agama Islam. Atas dasar inilah, Al-Attas meyakini bahwa bahasa Arab telah dibebaskan melalui proses islamisasi:

*He stated that, “Islamization is the liberation of man first from magical, mthological, animistic, national-cultural tradition opposed to Islam, and then from secular control over his reason and his language. The man of Islam is he whose reason and language are no longer controlled by magic, mythology, animism, his own national dan cultural traditions opposed to Islam, and secularism.”*¹⁶

Bahkan, lanjutnya, beberapa ahli bahasa (leksikolog) Orientalis Barat pun berkeyakinan sama, yaitu bahwa pada saat al-Qur'an diwahyukan di tanah Arab, ketika itu juga bahasa Arab (jahiliyah) akhirnya mengalami proses perubahan yang amat drastis.¹⁷ Jadi islamisasi bahasa telah dilakukan ketika pertama kali al-Qur'an diwahyukan. Al-Qur'an mampu mempertahankan otentisitas bahasa Arab sebagai satu-satunya bahasa yang masih hidup dari beberapa rumpun bahasa purba. Al-Qur'an-lah yang menjadikan bahasa Arab terpelihara dari perubahan-perubahan sehingga ia tetap hidup sampai hari ini. Setiap makna dari ungkapan bahasa Arab dapat dirujuk dalam perbendaharaan semantik al-Qur'an, dan bukan ditentukan oleh perubahan sosial dan hasil budaya.¹⁸

¹⁶S.M.N. Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 44.

¹⁷S.M.N. Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 8-9.

¹⁸Al-Attas, *Islam and Secularism*, 46; Contoh sistem akar kata dapat kita perhatikan dari sifat dasar bahasa Arab yang memberikan perbedaan yang besar dalam memahami suatu kasus. Seperti kata *قراءة* yang berarti 'bacaan', pada dasarnya berasal dari tiga akar kata yaitu ق - ر - و. Setiap kata yang berasal dari akar kata itu pasti berkaitan maknanya dengan *قراءة*, seperti *قارئ* yang berarti 'orang yang membaca', *مقرأ* berarti 'tempat yang dibaca', *إقرأ* berarti 'bacalah dalam bentuk

PERANAN AL-QUR'AN DALAM ISLAMISASI BAHASA ARAB

Berikut ini dapat kita perhatikan bagaimana al-Qur'an berperan mengislamkan bahasa Arab:

1. Semenjak Al-Qur'an diturunkan, perbendaharaan kosa kata bahasa Arab menjadi semakin bertambah. Istilah munafiq, umpamanya. Pada masa pra-Islam, ungkapan tersebut tidak dikenal sama sekali. Namun setelah datangnya Islam, lema munafiq mendatangkan definisi dan menjadi sebuah kata kunci (*keyword*) tersendiri. Maka lafaz munafiq menunjuk pada orang yang mengaku Islam, tetapi hatinya mengingkari Allah Swt.

2. Tanpa disadari, al-Qur'an juga memperluas pengertian ungkapan Arab. Terdapat banyak kata yang kemudian dirubah maknanya oleh Islam, seperti kata mukmin, muslim dan shalat. Pada masa pra-Islam, kata mukmin diartikan sebagai aman, muslim diartikan sebagai tunduk atau patuh, dan shalat diartikan sebatas doa. Namun setelah Islam datang, istilah tersebut tidak lagi menunjukkan pengertian yang sama. Mukmin didefinisikan sebagai orang yang percaya kepada Allah Swt dan semua perkara yang wajib dipercayai; muslim didefinisikan sebagai orang yang tunduk atau taat kepada perintah Allah Swt dan yang melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya serta menjauhi yang dilarang-Nya; dan shalat bermakna bentuk peribadatan kepada Allah Swt, yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan ditutup dengan salam.

perintah'. Jika dibalik akar katanya, ia dapat pula memberikan makna yang lain, seperti أ - ر - ق berarti 'susah tidur, lihat Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, tanpa tahun), J. 1, 64. Susah tidur barangkalidisebabkan oleh beberapa faktor (*illat*) di antaranya adalah karena tidak membaca, gelisah, galau dan lain-lain. Dan أ - ر - ق di antaranya berarti 'menyenangkan, mengakui, mengetahui, menyadari, menetap dan tenang', lihat Muhammad Abi Bakar al-Razi, *Mukhtar al-Sihah*, Mahmud Khatir (ed.) (Beirut: Maktabah Libnan, 1995), 560. Semua sistem akar kata ini memiliki satu kesatuan sehingga menghasilkan makna yang berbeda, namun tetap tidak dapat dipisahkan dari sistem akar kata dasarnya. Dan masih banyak lagi contoh-contoh serupa yang memiliki kaitan yang sama sebagaimana yang dicontohkan.

3. Al-Qur'an menyatukan pelbagai dialek kabilah atau suku bangsa Arab. Hal yang demikian dapat kita amati dari susahnya penuturan dan redaksi bahasa yang digunakan oleh beberapa kabilah sebagai berikut:

a. Kabilah Qudha'ah mengubah huruf (ي) menjadi (ج). Sebagaimana ungkapan penyair berikut ini:

خالي عوفيف وأبو عالج المطعمان
اللحم بالعشج

Yang artinya: "Biarkanlah 'Uwair dan Abu Ali memberi makan daging di malam hari". Kata (علاج) sebenarnya (علي), demikian juga (بالعشج) maksudnya adalah (بالعشي).

b. Kaum Himyar mengubah *alif lam al-ma'rifah* (ال) menjadi *am* (أم) di awal perkataannya. Seperti ungkapan mereka berikut:

أمنأمبر أمصيام في أمسفر؟

Yang dimaksud dari serangkaian kalimat di atas adalah:

هل من البر الصيام في السفر؟

yang artinya: "Apakah puasa ketika sedang safar (dalam perjalanan) itu merupakan suatu kebaikan?"

c. Dan yang terakhir adalah kabilah Hudai, mereka mengubah huruf ha (ح) menjadi 'a (ع) sebagaimana ucapan mereka berikut:

أعل الله العلال

Padahal sebenarnya yang mereka maksud adalah أحل الله الحلال yaitu Allah telah menghalalkan yang halal. Berdasarkan dialek yang mereka gunakan tadi, dapat kita perhatikan bahwa ucapan-ucapan tersebut jarang didengar dan bahkan pengucapannya sedikit menyusahkan lidah. Seiring dengan datangnya Islam, sedikit demi sedikit pola pengucapan semacam itu hilang digantikan pola penyebutan yang baru dan lebih mudah diucapkan, sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an.¹⁹

4. Pemakaian nama Allah. Penggunaan nama Allah ini bukan merupakan sesuatu yang baru; bukan cuma digunakan pada masa

¹⁹ Mohd Radzi Othman (ed.) dkk, *Warisan al-Qur'an: Sosiobudaya*, (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2009), 110-15.

Islam. Nama Allah sudah dikenal bahkan pada zaman Jahiliyah. Bangsa Arab pra-Islam telah menganggap Allah sebagai Tuhan yang Maha Tinggi di antara Tuhan-Tuhan pribumi. Allah mereka yakini sebagai pencipta alam semesta, pemberi hujan dan pelindung Ka'bah. Namun ketika al-Qur'an diturunkan, terjadi revolusi yang amat dahsyat, karena Allah bukan hanya dimaknai sebagai pencipta alam semesta, pemberi hujan, dan pelindung Ka'bah, tetapi juga sebagai Pengatur kehidupan manusia. Peralihan fungsi Allah inilah yang menuai perdebatan serius di kalangan masyarakat Arab Mekkah, yang tidak dapat dimungkiri, akhirnya membuat mereka marah. Pengaruh yang luar biasa itu setidaknya dapat kita amati dari penggunaan kalimat *bismillah* (*in the name of Allah*) oleh Nabi Saw. Tanpa disadari, meskipun kalimat tersebut amat singkat dan sederhana, namun di balik itu ia mengandung pandangan hidup (*weltanschauung*) dan makna yang amat dalam, sehingga menjadikannya bukan perkara yang biasa. Jika lafal Allah dipahami dan maknanya sama saja seperti yang digunakan oleh orang Arab Jahiliyah ketika itu, mustahil kalimat tersebut dapat mempengaruhi musuh-musuh Rasulullah Saw.²⁰ Perkataan Allah dengan demikian mengalami apa yang disebut dengan islamisasi. Pengislaman tersebut memberikan nuansa dan makna yang baru. Diksi Allah pun menjadi satu nama untuk zat yang suci dan perkataan tersebut tidak digunakan kecuali ia hanya dinisbatkan kepada Tuhan yang patut disembah (*Ism 'alam lidzdzāt al-muqaddasah lā yusyārikuhu fīhi ghairuh*). Nama Allah mencakup semua sifat-sifat Ketuhanan, ia merupakan satu Wujud yang hakiki yang berbeda dengan wujud makhluk-makhluk-Nya yang lain.²¹

5. Penamaan Agama Islam. Pada dasarnya penamaan agama ini bersumber dari Wahyu, dan bukan bersumber dari kebudayaan, maupun filsafat yang ditopang oleh ilmu pengetahuan. Islam

memproklamirkan dirinya sebagai agama Wahyu yang sebenarnya dan sudah sempurna sejak awal, karenanya ia tidak memerlukan penjelasan sejarah. Semua yang berkaitan dengan agama, baik itu nama, keimanan (*faith*) dan prakteknya, ritual-ritual, keyakinan atau akidah (*creed*) dan sistem kepercayaannya, semuanya bersumber dari Wahyu. Semua penjelasan-penjelasan mengenai itu telah ditafsirkan, dijelaskan dan diamalkan Nabi Saw dalam perkataan maupun perbuatannya. Semua ajaran maupun ritual-ritual dalam ibadah yang dilakukan Nabi Saw bukanlah bersumber dari tradisi budaya, yang dialami melalui proses kesejarahan (*historicism*) yang ada.²² Oleh sebab itu, penamaan Islam sebagai agama adalah hal yang baru dan nama tersebut belum pernah digunakan oleh para Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw. Para pengikut Nabi dan Rasul sebelum Nabi Saw diutus disebut di dalam al-Qur'an sebagai '*Muslimūn, Muslimīn* dan *Musliman*'. Hal ini sebagaimana yang tercermin di dalam Surat *Āli 'Imrān* ayat 67 yang menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim As bukanlah seorang Yahudi maupun Nasrani, tetapi dia adalah seorang Muslim; Surat *Al-Baqarah* ayat 132-133 yang menggambarkan wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub As kepada anak-anaknya untuk berserah diri dan patuh (*muslimūn*) kepada Allah Swt; Surat *Al-A'rāf* ayat 126 yang menjelaskan Nabi Musa As beserta pengikutnya untuk berserah diri (*muslimīn*) kepada Allah Swt; dan Surat *Āli 'Imrān* ayat 52 menggambarkan Nabi Isa As dan para pengikutnya yang berserah diri (*muslimūn*) kepada Allah Swt. Semua agama mereka tidak disebut sebagai 'agama Islam' dalam al-Qur'an. Penyebutan Islam hanya diberikan kepada Nabi Muhammad Saw dan ketika agama ini telah disempurnakan oleh Allah Swt.²³ Inilah keistimewaan Islam, karena nama agamanya diberikan langsung oleh Tuhan²⁴ dan bukan buatan manusia. Karenanya berkenaan dengan ini, Habib Adnan sebagaimana dikutip Ugi Suharto menyatakan: satu-satunya agama yang tidak menggunakan agama sesuai

²⁰Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an: Semantics of The Qur'anic Weltanschauung* (Petaling Jaya-Malaysia: Islamic Book Trust, 2008), khususnya perbincangan di bab 4 mengenai Allah.

²¹Ali al-Shabuni, *Ṣafwat al-Tafāsir*, (Cairo: Dār al-Sābūnī, 1997), J. 1, 18-19.

²²S.M.N. Al-Attas, *Prolegomena*.....,8.

²³QS. *Al-Mā'idah*, 5: 3.

²⁴QS. *Āli 'Imrān*, 3: 19.

dengan nama penganjurnya atau nama tempat agama itu diturunkan hanyalah Islam. Agama Hindu diberi nama Hindu karena ia turun di tanah Hindustan. Agama Kristen diberikan karena disesuaikan dengan nama penganjurnya yaitu Jesus Kristus. Agama Yahudi diberikan nama demikian karena diturunkan kepada bangsa Yahudi. Budha mengikuti nama penganjurnya, dan seterusnya. Hanya Islam yang tidak bernama Agama Muhammad, Agama Arabi atau Agama Quraisyi. Dari sini saja sudah kita ketahui bahwa Islam tidak diturunkan hanya untuk sekelompok masyarakat, namun diturunkan untuk semua umat manusia.²⁵ Jadi Penamaan Islam tidak ada kaitannya dengan pembawa agama ini yaitu Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang dipersepsikan oleh kalangan Orientalis sebagai ‘*Muhammadanisme*’, bukan bersumber dari tradisi kesukuan, kebangsaan, kebudayaan, spekulasi filsafat tertentu dan bukan pula ditentukan oleh ilmu pengetahuan.

6. Bahasa masyarakat Mesir telah berkali-kali mengalami perubahan huruf yaitu bermula dari abad ke 5000 SM. Mereka menggunakan tulisan hieroglif (*hieroglyph*). Tetapi setelah abad ke 394 M, tulisan ini tidak digunakan lagi. Dalam kurun waktu antara abad ke 5000 SM hingga 394 M nasib masyarakat Mesir berubah. Meskipun Mesir pernah dijajah oleh Assyria, Persia, Yunani dan Romawi, namun setelah Islam tersebar di Mesir pada tahun 641 M dan dalam waktu 6 abad melalui pemerintahan Mamluk dan Dinasti Utsmaniyah dan seterusnya hingga sekarang bahasa penuturan dan penulisan masyarakat Mesir sepenuhnya menggunakan bahasa Arab. Bahasa Qibti yang telah digunakan sebelum Islam, kini hanya digunakan untuk urusan keagamaan bagi umat Nasrani Qibti. Kini Mesir dikenal sebagai sebuah Negara Islam berbahasa Arab, karena masyarakatnya telah menghayati

bahasa, agama dan budaya dengan cara Islam.²⁶

7. Pengalaman sejarah yang dilalui oleh Negara Palestina dan Syria pun demikian. Kedua Negara ini dahulu adalah bekas jajahan Romawi, oleh karena itu bahasa pemerintahan yang digunakan adalah bahasa Latin. Dan perlu diketahui bahwa masyarakat Palestina sebelum hadirnya Islam terdiri dari berbagai kaum dan bangsa. Namun setelah Islam datang dan masyarakatnya telah memeluk Islam, kini palestina dan Syria adalah Negara Islam yang berbahasa Arab. Jika dilihat dari pandangan bahasa dan bahasa penuturnya, mereka sudah dikategorikan sebagai orang Arab dan bukan orang asing (*‘ajam*) lagi. Pengalaman sejarah seperti ini bukan terjadi hanya di Palestina dan Syria saja, melainkan pula terjadi pada Negara lainnya seperti Tunisia, Maroko, Libya, Sudan, Iran, India, Pakistan dan lain-lain. Seluruh dunia Islam menyaksikan peralihan dan perubahan bahasa dari Arab Jahiliyah kepada bahasa Arab al-Qur'an.²⁷

8. Di Iran sebelum Islam datang, masyarakatnya menggunakan bahasa pahlavi. Bahasa ini sudah ada dan merupakan media bagi Agama Zoroaster. Namun ketika Islam tersebar di sana dan Muslim Arab telah memasuki Persia sekitar tahun 900 M, mereka menggantikan tulisan Pahlavi yang usang itu menjadi tulisan Arab. Karenanya Iran telah dipengaruhi oleh agama dan cara hidup orang Arab. Dan lambat laun pengaruh kesusasteraan dan percakapan Arab terhadap bahasa Parsi sangat kuat, khususnya dalam bahasa tulisannya sehingga tidak ada suatu pun kata-kata Arab yang tidak dapat dijalin ke dalam bahasa Parsi dengan baik.²⁸ Kini bahasa Parsi dikategorikan sebagai bahasa modern masyarakat Parsi dan bahasa ini kekal hingga sekarang.

²⁵ Ugi Suharto, *Islam Sebagai Din (Agama) dan Tamaddun (Peradaban): Upaya Menghidupkan Kembali Pentamaddunan Islam*, 86 di dalam *On Islamic Civilization: Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam yang Sempat Padam*, editor: Laode M. Kamaluddin, (Semarang: Unissula Press, 2010).

²⁶ M. Zainiy Uthman, *Unsur-Unsur Utama Pemupukan Bangsa, Kebangsaan dan Patriotisme*, di dalam *Bunga Rampai: Bangsa, Kebangsaan dan Patriotisme*, yang disunting oleh Muhammad Zainiy Uthman, (Kuala Lumpur: Casis-UTM, 2015), 47.

²⁷ *Ibid.*, 47-48.

²⁸ Wan Mohd Nor Wand Daun, *Masyarakat Islam Hadhari: Suatu Tinjauan Epistemologi dan Kependidikan ke Arah Penyatuan Pemikiran Bangsa* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2006), 89.

9. Benua kecil di India, Pakistan di antaranya, orang-orang Islam tidak menggunakan bahasa Sanskerta yang merupakan bahasa kitab suci agama Hindu atau bahasa Pali agama Budha, tetapi mereka lebih cenderung memperkenalkan bahasa Parsi. Mereka kemudian mengembangkan bahasa Urdu yang kebanyakannya berdasarkan bahasa Parsi dan Arab, meskipun tata bahasa dan susunannya diambil dari bahasa Hindi.²⁹

10. Demikian pula ketika Islam datang ke alam Melayu. Kedatangan Islam di kalangan masyarakat Melayu mampu mengalihkan kerajaan-kerajaan Melayu Hindu-Budha yang beraliran Animisme menjadi Islam. Islam yang menyuburkan kegiatan ilmu dan intelektual. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya warisan teks yang terdapat di kepulauan ini. Bahasa tentu saja menjadi faktor yang amat penting dalam perkembangan Islam. Perkembangan bahasa dan kesusatraan Melayu merupakan suatu proses yang penting dalam pengislaman kepulauan Melayu-Indonesia. Dalam tradisi intelektual tersebut lahirlah tulisan Jawi³⁰

²⁹ Wan Mohd Nor, *Masyarakat Islam Hadhari*.....,89; Bahasa Urdu adalah bahasa yang saat ini dipakai di Pakistan, India dan 19 Negara lainnya. Bahasa ini merupakan bahasa nasional Pakistan, dan dituturkan kurang lebih 100 juta penduduk Muslim di Pakistan dan di India. Selain kedua Negeri tadi, bahasa Urdu pula digunakan sekitar 600.000 Muslim di Bangladesh. Di India, bahasa Urdu diakui sebagai salah satu dari 22 bahasa resminya. Sedangkan di tingkat dunia, bahasa ini menempati peringkat 20 dalam bahasa dunia, lihat http://www.jurnal-sejarah.com/id1/2322-2219/Urdu_27566_jurnal-sejarah.html

³⁰ Istilah Jawi tidak hanya terbatas dalam konteks bentuk tulisannya saja, akan tetapi ia juga disebut dalam pembahasan atas beberapa ulama yang berasal dari tanah Melayu yang belajar ilmu agama di Makkah dan Madinah (*Haramain*). Komunitas para ulama Melayu tersebut dikenal dengan sebutan ulama *Jāwī* atau *Aṣḥāb al-Jāwīyyīn*. Istilah Jawi yang barangkali dipahami oleh masyarakat pada umumnya dikaitkan dengan suatu wilayah tertentu di Nusantara, yaitu Pulau Jawa. Padahal asumsi tersebut tidaklah tepat, dikarenakan Jawi dalam hal ini merujuk pada wilayah Nusantara secara keseluruhan, Oman Fathurahman dkk, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama RI, 2010). 84-5. Oleh sebab itu, ulama Jawi sama sekali tidak merujuk kepada mereka yang berasal dari tanah Jawa, melainkan semua ulama asal

sebagai media dan bukti yang kongkrit bagi peradaban intelektual Melayu yang berdasarkan abjad Arab. Maka lambat laun abjad atau huruf Arab seperti *jīm* (ج), *'ayn* (ع), *fā* (ف), *kaf* (ك), dan *nūn* (ن) menciptakan huruf-huruf baru pula yaitu aksara *Jawi* yang berhuruf Arab-Melayu, seperti *ca* (چ), *nga* (غ), *pa* (پ), *ga* (گ), dan *nya* (ن). Bahasa Melayu yang tadinya bahasa pasaran yang terbatas itu, kini mengalami suatu revolusi yang besar. Perbendaharaan kata Melayu telah diperkaya dengan terminologi-terminologi Arab dan Parsi. Inilah salah satu faktor dijadikan dan dipilihnya bahasa ini sebagai bahasa pengantar utama Islam dalam penyebarannya di seluruh kepulauan Melayu-Indonesia.³¹ Karenanya, tanpa kita sadari, istilah-istilah bahasa Arab banyak digunakan dalam aktivitas kita sehari-hari. Pengaruhnya disebabkan oleh meresapnya bahasa ini ke dalam jiwa kita umat Islam dan seolah-olah ia sudah menjadi bagian dari bahasa kita sendiri. Di antara perbendaharaan kata bahasa Arab yang sudah familiar kita gunakan sehari-hari adalah *yakin*, *ilmu*, *beriman*, *bertaqwa*, *daerah*, *adil*, *muslim*, *kafir*, *akhlak*, *adab*, *waktu*, *rasul*, *nabi*, *malaikat*, *syetan*, *jin*, *insan*, *sultan*, *kursi*, *sujud*, *syukur*, *hak*, *batil*, *musyawarah*, *wakil*, *hikmah*, *faham*, *shalat*, *zakat*, *fikir*, *dunia*, *akhirat*, *tabiat*, *syair*, *syarat*, *ibarat*, *alam*, *akibat*, *makhluk*, *zikir*, *zakat*, *sultan*, *musibah*, *nasib*, *maut*, *mati*, *khatulistiwa* (garis lurus), *jiran*, *ajaib*, *aman*, *iman*, *ajaib*, *nalar*, nama-nama hari dalam seminggu (*senin*, *selasa*, *rabu*, *kamis*, *jum'at*,

Nusantara seperti Abdussamad al-Falimbani dari Palembang, Daud al-Patani dari Patani (Thailand), Nawawi al-Bantani dari Jawa, Abdurrauf Singkel dari Aceh, Muhammad Arsyad al-Banjari dari Banjar - Kalimantan, Yusuf al-Makassari dari Makassar, Muhammad Zain al-Din bin Muhammad Nadwi al-Sumbawi dari Sumbawa, dan lain sebagainya. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, cet. II, (Bandung: Mizan, 1994).

³¹S.M.N. Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Petaling Jaya-Malaysia: ABIM, 1990), 41-42; dan dapat juga dilihat karya Al-Attas, *Preliminary Statement on A General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), 27.

sabtu dan ahad) dan lain seterusnya.³² Perbendaharaan kata-kata tersebut mustahil muncul begitu saja tanpa ada yang mempengaruhinya. Dan tidak dapat dinafikan pula bahwa bahasa Melayu seperti ditegaskan oleh T. A. Ridwan adalah salah satu bahasa dunia yang sejalan dengan kedudukan budaya Melayu. Bahasa Melayu telah tersebar luas di banyak kawasan dunia dalam peranan dan kedudukannya sebagai bahasa resmi, bahasa negara, bahasa kedua maupun yang lainnya. Di Malaysia dan Brunei Darussalam, bahasa Melayu berkedudukan sebagai bahasa resmi Negara, di Singapura sebagai salah satu bahasa resmi kenegaraan, sedangkan di Thailand dan Sri Lanka terdapat daerah-daerah di mana bahasa Melayu dipakai, dipahami atau banyak pula jumlah penuturnya. Di Indonesia pun demikian. Berdasarkan kesepakatan nasional yang dituangkan di dalam Sumpah Pemuda tahun 1928 menyatakan bahwa akar bahasa nasional Indonesia adalah bahasa Melayu. Ini merupakan bukti sejarah bahwa bahasa Melayu yang dinobatkan dan dikukuhkan sebagai bahasa nasional berperan sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa bahasa adalah unsur penting dalam penyebaran agama Islam. Diturunkannya al-Qur'an berbahasa Arab dikarenakan bahasa tersebut masih murni dan belum dipengaruhi oleh konsep-konsep, falsafah agama dan ajaran-ajaran tertentu dari kebudayaan lain; bahasa Arab pula dibina atas sistem akar kata yang kuat sehingga terjaga keabadian semantiknya. Karenanya ketika al-Qur'an diwahyukan, bahasa Arab yang tadinya sebatas bahasa sastra, kini mengalami perubahan yang amat drastis yaitu menjadi bahasa ilmu pengetahuan, aqliah, intelek, rasional dan saintifik. Kini bahasa Arab diislamkan oleh Al-Quran dan seiring dengan proses pengislaman bahasa tersebut, berlangsung pula pengislaman terhadap pemikiran khalayak pembacanya dan pemikiran bangsanya.

Tentu saja, tidak tertutup kemungkinan, bahasa Islam menyerap unsur-unsur, paham-paham, maupun istilah-istilah asing. Toh meskipun demikian, peristilahan asing tidak akan mempengaruhi dan atau melirukan pemikiran, selama umat Islam menghayati keislamannya. Malahan, paham-paham asing tersebut diselaraskan dengan spirit ajaran Islam tanpa merubah makna peristilahannya yang mendasar.

KESIMPULAN

³² Mohd Radzi Othman, *Warisan al-Qur'an.....*, 110-115.

³³ Lihat T. A. Ridwan, *Bahasa Melayu: Peranan dan Nilai-Nilai Moralisme di Dalamnya*, di dalam *Kosmologi Melayu* yang disunting oleh Yaacob Harun, (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2001), 265.

DAFTAR BACAAN

- 'Alī al-Jundiy. 1991. *Fī Tārīkh al-Adab al-Jāhiliy*. Cairo: Dār al-Turāth.
- Al-Aṣṣfahānī, Abū Nu'aim. 1988. *Ḥilyat al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣṣfiyā'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1969. *Preliminary Statement on A General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
-, 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Petaling Jaya-Malaysia: ABIM.
-, 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
-, 1995. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
-, 1999. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
-, 2001. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Dainūrī, Ibn Qutaibah. *Al-Syi'r wa al-Syu'arā'*.
- Al-Razi, Muhammad Abi Bakar. 1995. *Mukhtar al-Sihah*. Mahmud Khatir (ed.). Beirut: Maktabah Libnan.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. 1997. *Ṣafwat al-Tafāsir*. Cairo: Dār al-Ṣābūnī.
- al-Zauzanī, Abī 'Abd Allāh al-Ḥusain ibn Aḥmad. 2004. *Syarḥ al-Mu'allaqāt al-Sab'*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Buhori dan Besse Wahidah, 2017. *Bahasa Arab dan Peradaban Islam: Telaah Atas Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dalam Lintas Sejarah Peradaban Islam*. Pontianak: Jurnal Al-Hikmah. Vol. 11, No. 1.
- Fathurahman, Oman dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Kementrian Agama RI.
- Harun, Yaacob (ed.). 2001. *Kosmologi Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya
http://www.jurnal-sejarah.com/id1/2322-2219/Urdu_27566_jurnal-sejarah.html
- Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*. tanpa tahun. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Izutsu, Toshihiko. 2008. *God and Man in The Qur'an: Semantics of The Qur'anic Weltanschauung*. Petaling Jaya-Malaysia: Islamic Book Trust.
- Kamaluddin, Laode M. (ed.). 2010. *On Islamic Civilization: Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam yang Sempat Padam*. Semarang: Unissula Press.
- Mudjia Raharjo dan Kholil R. 2008. *Sosiolinguistik Qur'ani*. Malang: UIN Malang Press.
- Othman, Mohd Radzi dkk. 2009. *Warisan al-Qur'an: Sosiobudaya*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Shihab, M. Qurasih. 1998. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Tufal, Asif. 1993. *The Miraculous Nature of The Qur'an*. London.
- Uthman, Muhammad Zainiy (ed.). 2015. *Bunga Rampai: Bangsa, Kebangsaan dan Patriotisme*. Kuala Lumpur: Casis-UTM.
- Wand Daud, Wan Mohd Nor. 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC.
-, 2006. *Masyarakat Islam Hadhari: Suatu Tinjauan Epistemologi dan Kependidikan ke Arah Penyatuan Pemikiran Bangsa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.